

# KONTRIBUSI PENGUASAAN UNSUR INSTRINSIK TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS CERITA PENDEK SISWA KELAS IX SMP NEGERI 20 PADANG

Oleh:  
Fatimah Azzahra<sup>1</sup> dan Zulfikarni<sup>2</sup>  
Pendidikan Bahasa Indonesia  
FBS Universitas Negeri Padang  
e-mail: [ayaazzahra7@gmail.com](mailto:ayaazzahra7@gmail.com)

## ABSTRACT

*The purpose of this research is to description of the following. First, describe the mastery level of instrinsik element of grade IX SMP Negeri 20 Padang. Second, describing the skill level of writing short story students in class IX SMP Negeri 20 Padang. Thirdly, it describes the contribution of Instrinsik element mastery to the short story writing skills of class IX SMP Negeri 20 Padang. This type of research is quantitative using a descriptive method with a correlation approach. The population amounted to 285 people and was spread in nine classrooms. This research sample amounted to 57 people. The research Data is a result of the objective test of multiple-choice for an Instrinsik element mastery test consisting of 42 grains. Student short story writing skills Data is obtained by conducting a performance test. The collected Data is analyzed according to the indicators to get student scores and grades. Based on the results of the study, three sympultants were obtained. First, the skills of short story writing students IX SMP Negeri 20 Padang Panjang in general are on the qualification more than enough with an average value of 72.15. Secondly, the mastery of instrinsik element of grade XI SMP Negeri 20 Padang is being qualified more than enough with the average value of 69.76 count. Thirdly, the mastery of language style contributes to the short story writing skills of class IX SMP Negeri 20 Padang by 32.49%, while the rest is influenced by other factors that are not researched in this study.*

**Kata Kunci:** Kontribusi, Unsur Instrinsik, Menulis Cerita Pendek

### A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir, menalar, serta memperluas wawasan. Pembelajaran bahasa Indonesia lebih diarahkan agar siswa terampil dalam menggunakan bahasa Indonesia. Keterampilan berbahasa juga dapat mempermudah manusia untuk berinteraksi antara yang satu dengan yang lain. Keterampilan berbahasa itu meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa itu saling terkait dan menjadi tujuan pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah menengah pertama, khususnya di kelas IX. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Standar Kompetensi (SK) mendengarkan dan Kompetensi Dasar (KD) 13.1. SK (mendengarkan)

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2019

<sup>2</sup> Pembimbing, dosen FBS Universitas Negeri Padang

berbunyi “Memahami pembacaan cerpen.” KD 13.1 berbunyi “Mengidentifikasi alur, penokohan, dan latar dalam cerpen yang dibacakan.”

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang penting untuk dikuasai siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi. Naifah, Basri, dan Hayati (2016: 417) menjelaskan bahwa dalam keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan untuk mengekspresiasi diri serta menuangkan ide dan pikiran terhadap aspek kehidupan. Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Apabilah seseorang menuliskan sesuatu, maka pada prinsipnya ia ingin agar tulisannya dibaca oleh orang lain. Seorang mampu menulis dengan baik karena adanya pengalaman luas yang diperoleh melalui membaca.

Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, yaitu menghasilkan sebuah tulisan. Keterampilan menulis dikatakan produktif karena keterampilan tersebut terbentuk dari proses terintegrasinya apa yang telah didengar, dibicarakan, dibaca, serta diekspresikan kembali dalam bentuk tulisan. Menulis dianggap sebagai keterampilan bahasa produktif utama yang harus dikuasai peserta didik selama masa sekolah mereka mencapai kompetensi komunikatif (Hashem Al Shamadani dari Saudi Arabia, 2015). Peneliti di bidang pengajaran bahasa asing melakukan banyak penelitian untuk mengeksplorasi pendekatan, strategi dan teknik yang bisa membantu peserta didik menguasai kemampuan berbahasa, termasuk menulis.

Murdoch (dalam Hashem, 2015) menunjukkan bahwa cerita pendek bisa, jika dipilih dan dieksploitasi tepat, memberikan konten teks berkualitas yang akan sangat meningkatkan kursus EFL untuk peserta didik pada tingkat menengah kemahiran. Dia menambahkan bahwa berdasarkan cerpen, instruktur bisa menciptakan berbagai kegiatan menulis untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis mereka. Selain itu, penulisan cerita pendek memaksa siswa untuk mendisiplinkan tulisan mereka, tekankan keringkasan, dan mempertajam keterampilan tata bahasa. Ekspresi diri juga merupakan unsur penting dalam semua esai yang baik.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Jaya Nur Iman (2017). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah menggunakan cerita pendek secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara dan menulis prestasi. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa sarjana semester 1 perkotaan dan program studi perencanaan regional Universitas Indo Global Mandiri. Empat puluh siswa dipilih sebagai sampel oleh menggunakan teknik *purposive sampling* di mana masing-masing kelompok terdiri dari 20 siswa. Perlakuan itu diberikan untuk 14 pertemuan. Penelitian ini terutama membahas data kuantitatif dalam bentuk pembelajaran dan berbicara siswa menulis skor rubrik digunakan untuk mengukur prestasi belajar dan menulis siswa.

Keterampilan menulis cerita pendek tidak lepas dari pemahaman unsur pembangunnya, yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik sebagai unsur yang membangun sebuah karya sastra diperlukan untuk memperjelas isi cerita yang terdiri atas tema, alur, plot, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Unsur ekstrinsik walaupun berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur ekstrinsik meliputi nilai-nilai dalam cerita (agama, budaya, politik, ekonomi), latar belakang kehidupan pengarang (seperti sikap, keyakinan, dan pandangan hidup), situasi sosial ketika cerita itu diciptakan, aspek psikologis, meliputi psikologi pengarang, psikologi pembaca, dan psikologi terapan, pandangan hidup suatu bangsa atau ideology, dan karya sastra atau karya seni lainnya.

Kenyataannya di lapangan menunjukkan kemampuan menulis masih kurang terutama dalam menentukan unsur instrinsik, seperti tema, alur, latar, penokohan/perwatakan, sudut pandang dan gaya bahasa. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 20 Padang yaitu Suryani, S.Pd. pada tanggal 10 September 2018 beliau mengatakan bahwa siswa belum bisa menulis cerpen dengan baik karena belum memenuhi kriteria penilaian. Berdasarkan wawancara tersebut, terdapat tiga hal yang terkait dengan

keterampilan menulis cerpen siswa. *Pertama*, siswa kurang mampu dalam memahami bacaan sastra. *Kedua*, kurangnya pengetahuan siswa dalam hal menerapkan unsur instrinsik dalam cerpen, seperti penggambaran alur, penokohan, latar, dan pemakaian gaya bahasa. Kesulitan itu terlihat dari penggambaran tema, alur, dan sudut pandang yang tidak jelas, tidak lengkapnya penggambaran latar seperti latar waktu dan latar suasana, tidak adanya hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, serta tidak adanya penggunaan gaya bahasa untuk memperindah sebuah cerita. *Ketiga*, kurangnya kreativitas siswa dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam mendeskripsikan cerpen yang ditulisnya. *Keempat*, penggunaan kalimat efektif yang tidak tepat.

Kesulitan yang biasa dialami oleh siswa ketika untuk mengembangkan ide menjadi rangkaian cerita mengalami hambatan daya imajinasi, belum terampil menciptakan konflik dalam cerita, penguasaan kosa kata siswa yang masih minim, dan kesulitan siswa dalam menggunakan gaya bahasa yang dapat memperindah sebuah cerita. Hal tersebut terlihat dari hasil tulisan siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis cerita pendek. *Pertama*, penguasaan kosa kata siswa masih minim yang terlihat dari penggunaan bahasa yang biasa saja. *Kedua*, pengungkapan ide cerita belum jelas yang terlihat dari tidak tergambarinya konflik dalam cerita siswa tersebut. *Ketiga*, penggambaran unsur instrinsik yang tidak lengkap. Siswa masih kesulitan menggambarkan tema, alur, latar, sudut pandang dan penokohan. Kesulitan itu terlihat dari penggambaran tema, alur, dan sudut pandang yang tidak jelas, tidak lengkapnya penggambaran latar seperti latar waktu dan latar suasana, tidak adanya hubungan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya, serta tidak adanya penggunaan gaya bahasa untuk memperindah sebuah cerita. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Iman (2017: 421) mengatakan bahwa dalam menulis, kemampuan siswa masih rendah. Kesulitan siswa berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap isi cerita. Selain itu, siswa juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya. Padahal pada kegiatan menuliskan teks cerpen ini, akan lebih bagus apabila siswa dapat mengolah cerita yang telah dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengadakan penelitian guna mengetahui kontribusi penguasaan unsur instrinsik terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, belum pernah dilakukan penelitian tentang kontribusi penguasaan unsur instrinsik terhadap keterampilan menulis cerita pendek. *Kedua*, kelas IX menjadi objek penelitian karena dalam KTSP cerita pendek juga dipelajari di kelas IX.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini dideskripsikan data tentang (1) Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Padang, (2) Penguasaan Unsur Instrinsik Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Padang, (3) Kontribusi Penguasaan Unsur Instrinsik Terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif.

Penelitian ini dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang diolah berupa angka, yaitu skor dan nilai penguasaan unsur instrinsik dan keterampilan menulis cerpen. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang yang terdaftar pada tahun pembelajaran 2018/2019. Jumlah siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang yang terdaftar pada tahun pembelajaran 2018/2019 adalah 285 orang yang terbagi kedalam sembilan kelas. Menurut Arikunto (2012:112) apabila jumlah populasi lebih dari 100 orang, perlu diadakan penyampelan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik persentase secara acak sederhana atau menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pada penelitian ini peneliti mengambil 20% dari 285 siswa sebagai sampel yaitu 57 orang.

Pada penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas (X) adalah penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang, sedangkan variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang. Data penelitian ada dua, yaitu skor hasil tes objektif mengenai penguasaan

unsur instrinsik dan tes untuk skor hasil tes keterampilan menulis cerita pendek. Instrumen dalam penelitian adalah tes objektif, yaitu untuk mengukur penguasaan unsur instrinsik. Tes yang digunakan adalah tes objektif pilihan ganda (*multiple choice*). Tes disesuaikan berdasarkan indikator yang diteliti.

### C. Pembahasan

Pembahasan dilakukan berdasarkan tujuan penelitian dilakukan yaitu (1) data keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang, (2) data penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang, (3) data kontribusi penguasaan unsur instrinsik terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang.

#### 1. Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Padang secara Umum

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang dapat diketahui setelah skor yang diperoleh sampel diolah menjadi nilai menggunakan rumus Abdurahman dan Ratna (2003: 264) secara umum berkualifikasi lebih dari cukup (72,15). Nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 75. Nilai siswa masih di bawah KKM, hal ini karena kurangnya keterampilan siswa dalam menulis. Hal tersebut juga disebabkan karena saat proses belajar siswa jarang mendapatkan latihan untuk menulis, khususnya menulis cerita pendek.

Keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang harus diajarkan pada setiap siswa. Pembelajaran keterampilan menulis memerlukan perhatian khusus dari guru, sebab keterampilan menulis merupakan salah satu pembelajaran bahasa yang cukup rumit. Seseorang dapat dikatakan terampil menulis apabila ia mampu menyampaikan gagasan (pikiran, pendapat, perasaan, maksud) kepada pembaca sehingga pembaca dapat menangkap gagasan yang dituliskan secara benar, tepat, dan akurat. Keterampilan menulis juga perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan untuk melatih siswa berpikir kritis dalam menanggapi segala sesuatu. Oleh karena itu, keterampilan menulis harus diajarkan diseluruh jenjang pendidikan. Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan pada sekolah menengah atas adalah keterampilan menulis kreatif karya sastra. Keterampilan menulis kreatif karya sastra dalam pelajaran Bahasa Indonesia dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu puisi, prosa (fiksi), dan apresiasi drama (Suryaman, 2010: 6). Lahirnya sebuah karya sastra tidak jarang melibatkan emosi seorang penulis. Hal tersebut juga dapat diterapkan dalam salah satu keterampilan menulis kreatif karya sastra, yaitu menulis cerita pendek. Menulis cerita pendek memiliki tujuan agar siswa dapat mengekspresikan gagasan, pendapat, dan pengalamannya dalam bentuk sastra tertulis yang kreatif.

Dari empat indikator yang dinilai dalam keterampilan menulis cerita pendek yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator kemampuan menggambarkan alur/plot (jalan cerita) dengan jelas dan tepat, meliputi tahap awal, tahap tengah (konflik), dan tahap akhir (penyelesaian) cerita dengan nilai rata-rata 82,16 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah bisa menulis cerita pendek berkaitan dengan kemampuan penggambaran alur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010:110) alur atau plot merupakan unsur fiksi yang penting. Kejelasan alur akan mempermudah pemahaman seseorang terhadap cerita yang disampaikan. Alur atau plot diartikan sebagai pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Dengan kata lain, siswa sudah dapat menulis cerita pendek karena sudah dapat menggambarkan alur dengan jelas sebagai unsur penting dalam karya fiksi.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator kemampuan menggunakan gaya bahasa dengan tepat dengan nilai rata-rata 48,54 berada pada kualifikasi hampir cukup.

Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menggunakan gaya bahasa dengan tepat pada sebuah cerita pendek. Oleh karena itu, nilai keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek, khususnya dalam menggunakan gaya bahasa.

## **2. Penguasaan Unsur Instrinsik Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Padang secara Umum**

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang secara umum berkualifikasi lebih dari cukup (69,76). Nilai rata-rata tersebut jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah 75. Nilai siswa masih di bawah KKM, hal ini karena kurangnya penguasaan unsur instrinsik siswa dan kurangnya minat membaca sastra siswa, salah satunya membaca cerita pendek. Hal tersebut juga disebabkan karena saat proses belajar siswa jarang mendapatkan latihan untuk membaca sastra.

Membaca merupakan salah satu dari keempat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Menurut Sarkiyah (2017: 138), pemahaman membaca merupakan suatu proses pemahaman dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca yang mempunyai peranan utama dalam membentuk makna. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai macam strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca. Salah satu yang dapat meningkatkan keterampilan membaca adalah dengan membaca apresiatif. Membaca apresiatif teks cerpen merupakan kegiatan member reaksi untuk menghargai sebuah karya sastra. Menurut Schulze (2002: 1) membaca sastra berupa cerpen ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas dapat melatih siswa untuk berpikir kritis mengembangkan gagasan dalam bentuk membaca apresiatif teks cerpen.

Dari tujuh indikator yang dinilai dalam penguasaan unsur instrinsik yang diujikan, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator kemampuan memahami penggambaran latar dalam cerita pendek dengan nilai rata-rata 72,81 berada pada kualifikasi lebih dari cukup. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah bisa menentukan latar yang digunakan pada sebuah cerita pendek.

Penguasaan siswa yang paling rendah adalah indikator kemampuan memahami penggambaran watak tokoh dalam cerita dengan nilai rata-rata 64,61 berada pada kualifikasi cukup. Bertolak dari nilai-nilai rata-rata tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menentukan watak tokoh pada sebuah cerita pendek. Oleh karena itu, nilai penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang tersebut menunjukkan bahwa siswa perlu meningkatkan penguasaan unsur instrinsiknya, khususnya untuk menentukan watak yang terdapat pada sebuah cerita pendek.

## **3. Kontribusi Penguasaan Unsur Instrinsik terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 20 Padang**

Berdasarkan hasil pengkorelasi antara variabel penguasaan unsur instrinsik dan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang, diperoleh nilai  $r$  (0,565). Setelah nilai  $r$  diperoleh, selanjutnya dianalisis dan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  (6,22) lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  (2,00) pada derajat kebebasan  $n-1$  (56) dan taraf signifikan 95%. Berdasarkan pengkorelasi tersebut, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan unsur instrinsik dan keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang.

Selanjutnya, koefisien korelasi tersebut dimasukkan ke dalam rumus kontribusi. Hasilnya diketahui bahwa penguasaan unsur instrinsik berkontribusi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang sebesar 32,49%. Maka, dapat

disimpulkan keterampilan menulis cerita pendek selebihnya yaitu sebesar 67,51% berkontribusi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontribusi antara penguasaan unsur instrinsik terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang. Hal ini berarti bahwa penguasaan unsur instrinsik berhubungan terhadap keterampilan menulis cerita pendek. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, disimpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai keterampilan menulis cerita pendek tinggi, juga memperoleh nilai penguasaan unsur instrinsik yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa memperoleh nilai keterampilan menulis cerita pendek rendah, juga memperoleh nilai keterampilan penguasaan unsur instrinsik yang rendah. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Iman (2017: 421) mengatakan bahwa dalam menulis, kemampuan siswa masih rendah. Kesulitan siswa berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap isi cerita. Selain itu, siswa juga cenderung menggunakan diksi yang sama dengan diksi dalam cerita aslinya. Padahal pada kegiatan menuliskan teks cerpen ini, akan lebih bagus apabila siswa dapat mengolah cerita yang telah dipahami dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

Cerpen tersusun atas unsur-unsur pembangun cerita yang saling berkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Keterkaitan dengan unsur-unsur pembangun tersebut membentuk totalitas yang bersifat abstrak. Korensi dan kohesi semua unsur cerita yang membentuk sebuah totalitas dalam menentukan keindahan dan keberhasilan cerpen sebagai suatu bentuk ciptaan sastra.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai kontribusi penguasaan unsur instrinsik terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang, disimpulkan tiga hal sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (72,15). Keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang lebih kecil dari pada KKM (72,15 < 75,00). *Kedua*, penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang berada pada kualifikasi lebih dari cukup (69,76). Penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang belum memenuhi KKM karena rata-rata penguasaan unsur instrinsik siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang lebih kecil dari pada KKM (69,76 < 75,00). *Ketiga*, penguasaan unsur instrinsik berkontribusi terhadap keterampilan menulis cerita pendek siswa kelas IX SMP Negeri 20 Padang sebesar 32,49%, sisanya 67,51% berkontribusi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan simpulan, dapat diberikan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, *Pertama*, guru bahasa Indonesia kelas IX SMP negeri 20 Padang diharapkan lebih memotivasi dan mengarahkan siswa untuk meningkatkan penguasaan unsur instrinsik dan keterampilan menulis cerita pendek dengan latihan agar siswa lebih terampil dalam kegiatan menulis cerita pendek. *Kedua*, siswa sebaiknya lebih meningkatkan penguasaan unsur instrinsik dan keterampilan menulis cerita pendek sebagai salah satu materi yang dipelajari, agar meningkatkan prestasi akademik siswa. *Ketiga*, untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek maka terlebih dahulu ditingkatkan penguasaan unsur instrinsik siswa dan meningkatkan minat membaca, khususnya membaca karya sastra seperti cerita pendek.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Fatimah Azzahra dengan pembimbing Zulfikarni, M.Pd.

#### **Daftar Rujukan**

Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Buku Ajar*). Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSS UNP.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Iman, Jaya Nur. 2017. "A Quasi-Experimental Study On Using Short Stories: Statistical And Inferential Analyses On The Non-English Major University Students' Speaking And Writing Achievements". *International Journal of Languages' Education and Teaching*. Vol. 5, Issue 1. 1 April 2017.
- Naifah, silmi. 2016. "Hubungan Keterampilan Membaca Apresiatif Cerpen Dengan Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII MTs. N Lubuk Buaya Padang". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Indonesia*. Vol 5, No 2. 3 September 2016. <https://doi.org/10.24036/10013-019883>. diakses pada 5 Mei 2019.
- Nurgiantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hashem A. Al samadani and Salem S Ibnian. 2015. "Using Open-Ended Story Technique in Improving Saudi University Students' Short Story Writing Skills". *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*. Vol.4 No. 5. ISSN:2200-3452. <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v4n.5p.227>. diakses pada 7 Juni 2019.
- Semi, M. Atar. 2008. *Stilistika*. Padang: UNP Press.
- Sarkiyah. 2017. Upaya Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu di Kelas 1 Madrasah Ibtidaiyah Alkhairaat Uemalingku Kecamatan Ampana Kota. *Jurnal Kreatif Tadulako*. Vol. 4 No. 4, 137-151 diakses pada 7 Juni 2019.
- Schulze. 2003. Fairy Tale Autobiographies. *Jurnal Education Resources Information Center*. Vol. 7 No. 52. diakses pada 9 Juni 2019.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2010. *Tuntunan Penyusunan: Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Suryaman, Maman. 2010. *Diktat Mata Kuliah Strategi Pembelajaran Sastra*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY.